STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA PADA LIMA SMA DI KOTA PALANGKA RAYA BERDASARKAN ANALISIS SWOT

(Development Strategy of the Adiwiyata School Program in Five Senior High Schools in Palangka Raya City Based on SWOT Analysis)

Aprye Ila Rusantye[1)], Renhart Jemi[1)], dan Adventus Panda[1)], Petrus Peoerwadi[1)], Wahyu Supriyati[1)], Betrixia Barbara[1)]

[1)] Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Palangka Raya, Jl. Hendrik Timang, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111

Kontak person: jpsal@agr.upr.ac.id

ABSTRACT

Environmental education in senior high schools in Palangka Raya City is implemented through the Adiwiyata School Program, but the implementation varies among schools. This study aimed to describe the actual implementation of the program, to analyze internal and external factors, and to formulate a development strategy. A descriptive quantitative approach supported by qualitative data was applied in five senior high schools (SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, SMA Nusantara, and SMA Isen Mulang) from November 2024 to April 2025. Data were collected through structured observation, questionnaire-based interviews, and documentation from 150 respondents selected by purposive sampling, and were analyzed using IFAS–EFAS matrices and SWOT analysis. The highest facility scores were obtained by the schools holding Adiwiyata status (3.60, 3.25, and 3.10), whereas SMA Nusantara and SMA Isen Mulang obtained 1.65 and 1.00. The policy and participatory activity scores of the Adiwiyata schools were 3.88, 3.75, and 3.50. The weighted scores of strengths, weaknesses, opportunities, and threats were 3.70, 2.00, 3.35, and 1.85, respectively, so that the SWOT coordinates (1.70; 1.50) were located in Quadrant I, which indicates an aggressive (SO) strategy. Five strategies were formulated: optimization of the curriculum and school activities, strengthening of participatory activities, strategic partnerships, innovation in facility management, and improvement of school motivation and reputation. The use of internal strengths to capture the support of the Environment Agency, partners, and awards is recommended as the direction for sustainable development of the program.

Keywords: Adiwiyata; development strategy; environmental education; senior high school; SWOT analysis

ABSTRAK

Program Sekolah Adiwiyata dilaksanakan pada SMA di Kota Palangka Raya dengan hasil yang bervariasi antarsekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi aktual pelaksanaan program, menganalisis faktor internal dan eksternal, serta merumuskan strategi pengembangan. Pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung data kualitatif diterapkan pada lima SMA (SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, SMA Nusantara, dan SMA Isen Mulang) pada November 2024 sampai April 2025. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara berkuesioner, dan dokumentasi dari 150 responden yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis menggunakan matriks IFAS–EFAS dan analisis SWOT. Skor sarana dan prasarana tertinggi diperoleh sekolah berstatus Adiwiyata (3,60; 3,25; dan 3,10), sedangkan skor 1,65 dan 1,00 diperoleh SMA Nusantara dan SMA Isen Mulang. Skor kebijakan dan kegiatan partisipatif sekolah berstatus Adiwiyata sebesar 3,88; 3,75; dan 3,50. Skor terbobot kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berturut-turut sebesar 3,70; 2,00; 3,35; dan 1,85, sehingga koordinat SWOT (1,70; 1,50) ditetapkan pada Kuadran I yang menunjukkan strategi agresif (SO). Lima strategi dirumuskan, yaitu optimalisasi kurikulum dan kegiatan sekolah ramah lingkungan, penguatan kegiatan partisipatif, kemitraan strategis, inovasi pengelolaan fasilitas, serta peningkatan motivasi dan reputasi sekolah. Pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap dukungan DLH, mitra, dan penghargaan direkomendasikan sebagai arah pengembangan program yang berkelanjutan.

Kata kunci: Adiwiyata; analisis SWOT; pendidikan lingkungan; sekolah menengah atas; strategi pengembangan

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) dinilai efektif untuk menanamkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini (UNESCO, 2022; Widiyanto dan Rahmawati, 2020). Di Indonesia, integrasi PLH ke dalam pendidikan formal difasilitasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Program Sekolah Adiwiyata, yang pedomannya diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013.

Program Adiwiyata dikembangkan oleh KLHK sejak tahun 2006 untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Empat komponen utama ditetapkan dalam program ini, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (KLHK, 2020). Kolaborasi antara sekolah, dinas terkait, dan masyarakat dipandang sebagai bagian penting dari pengembangan program yang berkelanjutan (KLHK, 2022).

Di Kota Palangka Raya, Program Adiwiyata telah dilaksanakan di sejumlah sekolah menengah atas (SMA) dengan hasil yang bervariasi. Predikat Adiwiyata telah diraih oleh sebagian sekolah, sedangkan sebagian lainnya belum melaksanakan program. Keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan, lemahnya integrasi kebijakan internal, serta rendahnya keterlibatan warga sekolah dihadapi oleh sekolah-sekolah tersebut. Minimnya keterlibatan masyarakat dalam program Adiwiyata dikaitkan dengan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan (Rahmat *et al*., 2022), sedangkan akses sekolah terhadap sumber daya tambahan dibatasi oleh terbatasnya kemitraan eksternal (Vincentius dan Mentang, 2023).

Analisis SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, *threats*) digunakan dalam perencanaan strategis untuk merumuskan strategi berdasarkan kondisi internal dan eksternal organisasi (David, 2011; Rangkuti, 2017). Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dikombinasikan menjadi alternatif strategi melalui matriks TOWS (Weihrich, 1982). Strategi pengembangan yang disusun berdasarkan data aktual lima SMA di Kota Palangka Raya, baik yang telah berstatus Adiwiyata maupun yang belum, belum tersedia.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kondisi aktual pelaksanaan Program Adiwiyata pada lima SMA di Kota Palangka Raya, yang meliputi perilaku siswa, sarana dan prasarana, serta kebijakan dan kegiatan partisipatif; (2) menganalisis faktor internal dan eksternal menggunakan matriks IFAS dan EFAS; serta (3) merumuskan strategi pengembangan program berdasarkan analisis SWOT.

BAHAN DAN METODE

Waktu, Tempat, dan Subjek

Penelitian dilaksanakan oleh peneliti pada November 2024 sampai April 2025 di lima SMA di Kota Palangka Raya, yaitu SMA Negeri (SMAN) 3, SMAN 4, SMAN 5, SMA Nusantara, dan SMA Isen Mulang. Status sekolah Adiwiyata diperoleh SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 pada tahun 2022, sedangkan status tersebut belum dimiliki SMA Nusantara dan SMA Isen Mulang karena program belum pernah dilaksanakan oleh kedua sekolah tersebut.

Subjek ditentukan oleh peneliti dengan teknik *purposive sampling* dan terdiri atas 150 responden (Tabel 1). Kuesioner perilaku diisi oleh 70 siswa yang berusia 15–17 tahun (71,43%) dan 18–20 tahun (28,57%), dengan komposisi jenis kelamin perempuan 68,57% dan laki-laki 31,43%. Alat yang digunakan meliputi kamera ponsel, perekam suara, buku catatan lapangan, lembar observasi, dan laptop.

Tabel 1. Komposisi responden penelitian

Kategori responden	Jumlah (orang)	%
Siswa	70	46,67
Guru	58	38,67
Kepala sekolah	5	3,33
Tenaga kependidikan	17	11,33
Total	**150**	**100,00**

Keterangan: Sumber data primer, diolah peneliti (2025).

Rancangan Penelitian dan Pengumpulan Data

Pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung data kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara terstruktur berkuesioner, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun oleh peneliti dengan mengacu pada penilaian Sekolah Adiwiyata, sedangkan kuesioner diujicobakan kepada teman sejawat sebelum digunakan. Data dikelompokkan menjadi data internal (dokumen kebijakan, kegiatan pembelajaran, partisipasi siswa, dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru) serta data eksternal (dokumen KLHK, dukungan dinas terkait, dan literatur akademik).

Variabel dan Analisis Data

Perilaku siswa diukur menggunakan skala Likert 1–4 pada empat dimensi dan dikategorikan menjadi Sangat Baik (3,26–4,00), Baik (2,51–3,25), Cukup (1,76–2,50), dan Kurang (1,00–1,75).

Sarana dan prasarana dinilai oleh peneliti melalui observasi pada lima indikator dengan skor 0 (tidak tersedia) sampai 4 (sangat baik), dan skor rerata dikategorikan menjadi Baik (3,0–3,9), Cukup (2,0–2,9), dan Kurang (1,0–1,9). Kebijakan dan kegiatan partisipatif dinilai dengan skala 1–4 dan dikategorikan menjadi Sangat Baik (3,51–4,00), Baik (2,51–3,50), Cukup (1,51–2,50), dan Kurang (1,00–1,50). Skor rerata setiap sekolah dihitung dari seluruh butir penilaian.

Faktor internal dan eksternal dianalisis menggunakan matriks IFAS dan EFAS (Rangkuti, 2017). Bobot setiap faktor ditentukan melalui perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dengan total bobot 1,00, rating diberikan pada skala 1–4, dan skor dihitung dengan mengalikan bobot dan rating. Koordinat SWOT ditetapkan dengan X = skor kekuatan − skor kelemahan dan Y = skor peluang − skor ancaman, kemudian alternatif strategi disusun menggunakan matriks SWOT (Weihrich, 1982).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku dan Sikap Siswa terhadap Lingkungan

Perilaku dan sikap siswa dinilai pada empat dimensi, yaitu lingkungan sekolah (A), ruang sekolah (B), lingkungan secara umum (C), dan sikap terhadap lingkungan (D) (Tabel 2). Kategori Sangat Baik diperoleh SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 pada keempat dimensi, dengan skor tertinggi (4,00) dicapai SMAN 3 dan SMAN 5 pada dimensi B dan D. Kategori Sangat Baik juga diperoleh SMA Isen Mulang pada dimensi A, B, dan D, sedangkan kategori Baik (3,24) dicatat pada dimensi C. Skor SMA Nusantara dikategorikan Cukup pada dimensi A (2,45), C (2,27), dan D (2,48), serta Baik pada dimensi B (2,55) yang berada pada batas bawah kategori.

Tabel 2. Skor dan kategori perilaku serta sikap siswa terhadap lingkungan pada lima SMA

Dimensi	SMAN 3	SMAN 4	SMAN 5	Nusantara	Isen Mulang
A. Lingkungan sekolah	3,98 (SB)	3,47 (SB)	3,91 (SB)	2,45 (C)	3,91 (SB)
B. Ruang sekolah	4,00 (SB)	3,29 (SB)	4,00 (SB)	2,55 (B)	3,83 (SB)
C. Lingkungan umum	3,93 (SB)	3,74 (SB)	3,73 (SB)	2,27 (C)	3,24 (B)
D. Sikap	4,00 (SB)	3,86 (SB)	4,00 (SB)	2,48 (C)	3,43 (SB)

Keterangan: SB = Sangat Baik; B = Baik; C = Cukup; K = Kurang. Skor merupakan rerata butir pada setiap dimensi (skala 1–4).

Pola tersebut mengindikasikan bahwa kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, serta menghemat air dan listrik telah dibentuk pada sekolah yang menjalankan program, sedangkan pembiasaan perilaku ramah lingkungan belum dibentuk secara konsisten di SMA Nusantara. Skor dimensi C pada SMA Isen Mulang (3,24) lebih rendah daripada dimensi A (3,91) dan B (3,83); hemat energi di rumah (3,14) dan kegiatan lingkungan di luar sekolah (3,07) merupakan butir dengan skor terendah pada dimensi tersebut. Pembentukan sikap peduli lingkungan melalui pembiasaan di sekolah sejalan dengan tujuan Program Adiwiyata sebagai wahana pembentukan karakter peduli lingkungan (KLHK, 2020).

Sarana dan Prasarana Pendukung Adiwiyata

Skor rerata seluruh sub-indikator (20 butir) sebesar 3,60 diperoleh SMAN 3, 3,25 diperoleh SMAN 4, dan 3,10 diperoleh SMAN 5, sehingga ketiganya dikategorikan Baik (Tabel 3). Skor 1,65 diperoleh SMA Nusantara dan 1,00 diperoleh SMA Isen Mulang, sehingga keduanya dikategorikan Kurang. Kesenjangan sebesar 2,60 poin antara SMAN 3 dan SMA Isen Mulang berkaitan erat dengan status Adiwiyata sekolah.

Tabel 3. Skor rerata indikator sarana dan prasarana pendukung Adiwiyata

Indikator	SMAN 3	SMAN 4	SMAN 5	Nusantara	Isen Mulang
1. Pengelolaan lingkungan	3,40	3,00	2,60	1,20	0,80
2. Penghijauan dan konservasi	4,00	3,60	3,60	1,60	1,20
3. Edukasi	4,00	3,50	3,25	2,00	1,50
4. Energi dan transportasi	2,33	2,00	2,00	1,33	0,67
5. Tata kelola	4,00	4,00	4,00	2,33	0,67
Rerata	**3,60**	**3,25**	**3,10**	**1,65**	**1,00**
Kategori	**Baik**	**Baik**	**Baik**	**Kurang**	**Kurang**

Keterangan: Skor 0 = tidak tersedia; 4 = sangat baik. Rerata dihitung dari 20 sub-indikator.

Skor rerata lima sekolah tertinggi dicatat pada prasarana tata kelola (3,00) dan terendah pada sarana energi dan transportasi ramah lingkungan (1,67). Panel surya tidak ditemukan pada seluruh sekolah (skor 0), dan lampu hemat energi (LED) belum tersedia di SMA Isen Mulang. Skor sarana pengelolaan lingkungan (2,20) ditekan oleh ketiadaan komposter atau biopori di SMA Nusantara dan SMA Isen Mulang, sedangkan struktur tim Adiwiyata dan sistem dokumentasi digital belum dimiliki SMA Isen Mulang.

Hubungan antara fasilitas sekolah dan perilaku lingkungan siswa (Sukmawati dan Hapsari, 2021) tidak sepenuhnya terlihat pada SMA

Isen Mulang. Perilaku siswa pada sekolah tersebut dikategorikan Sangat Baik pada tiga dimensi (Tabel 2), meskipun skor sarananya hanya 1,00. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembiasaan perilaku dapat dibentuk oleh faktor selain sarana, sehingga potensi siswa dapat dimanfaatkan sebagai modal awal penguatan program.

Kebijakan dan Kegiatan Partisipatif

Skor kebijakan sebesar 4,00 diperoleh SMAN 3 dan SMAN 4, sedangkan skor kegiatan partisipatif sebesar 3,75 dan 3,50 diperoleh kedua sekolah tersebut; skor rerata 3,88 dan 3,75 dikategorikan Sangat Baik (Tabel 4). Skor 3,50 pada kedua aspek diperoleh SMAN 5 (Baik). Skor rerata 2,38 dan 2,25 (Cukup) diperoleh SMA Nusantara dan SMA Isen Mulang, dengan skor kegiatan partisipatif (2,25 dan 2,00) lebih rendah daripada skor kebijakan (2,50 pada kedua sekolah).

Tabel 4. Skor kebijakan dan kegiatan partisipatif sekolah dalam mendukung Program Adiwiyata

Aspek	SMAN 3	SMAN 4	SMAN 5	Nusantara	Isen Mulang
Kebijakan sekolah	4,00	4,00	3,50	2,50	2,50
Kegiatan partisipatif	3,75	3,50	3,50	2,25	2,00
Rerata	**3,88**	**3,75**	**3,50**	**2,38**	**2,25**
Kategori	**Sangat Baik**	**Sangat Baik**	**Baik**	**Cukup**	**Cukup**

Keterangan: Skala 1–4. Rerata dihitung dari 8 butir penilaian.

Butir dengan skor rerata terendah pada lima sekolah adalah integrasi materi lingkungan hidup dalam pembelajaran (2,60), diikuti metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus lingkungan (2,80) dan dokumen kebijakan lingkungan (3,00). Lemahnya integrasi kurikulum tersebut konsisten dengan kelemahan internal W2 pada analisis IFAS (Tabel 5). Komitmen pimpinan sekolah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan dipandang sebagai penentu terbentuknya budaya peduli lingkungan (Situmorang dan Prasetyo, 2021), sehingga skor kebijakan yang lebih rendah pada SMA Nusantara dan SMA Isen Mulang perlu diprioritaskan dalam pendampingan.

Analisis Faktor Internal (IFAS)

Skor total kekuatan sebesar 3,70 diperoleh dari lima faktor (Tabel 5). Skor tertinggi (1,00) dicatat pada sarana pendukung (S4) dan keterlibatan warga sekolah (S5), diikuti kebijakan sekolah tentang pengelolaan lingkungan (S1) sebesar 0,80. Skor total kelemahan sebesar 2,00 diperoleh dari lima faktor yang masing-masing memiliki rating 2 dan skor 0,40. Nilai X sebesar 1,70 dihasilkan dari selisih kedua skor tersebut, sehingga posisi internal sekolah didominasi oleh kekuatan.

Tabel 5. Hasil analisis IFAS Program Adiwiyata pada lima SMA di Kota Palangka Raya

Faktor internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)			
S1 Kebijakan sekolah tentang pengelolaan lingkungan	0,20	4	0,80
S2 Kurikulum dan RPP berbasis lingkungan	0,15	3	0,45
S3 Kegiatan ekstrakurikuler ramah lingkungan	0,15	3	0,45
S4 Sarana pendukung (bank sampah, taman, fasilitas daur ulang)	0,25	4	1,00
S5 Keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan lingkungan	0,25	4	1,00
Total S	**1,00**		**3,70**
Kelemahan (W)			
W1 Pemahaman warga sekolah terhadap Adiwiyata belum merata	0,20	2	0,40
W2 Tidak semua mata pelajaran mengintegrasikan isu lingkungan	0,20	2	0,40
W3 Partisipasi orang tua dan masyarakat luar minim	0,20	2	0,40
W4 Fasilitas pengelolaan sampah belum dimanfaatkan maksimal	0,20	2	0,40
W5 Kemitraan dengan dunia usaha atau LSM kurang	0,20	2	0,40
Total W	**1,00**		**2,00**

Keterangan: Skor = bobot × rating. Skor diperoleh dari 150 responden secara agregat.

Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Skor total peluang sebesar 3,35 diperoleh dari enam faktor (Tabel 6). Skor tertinggi (0,80) dicatat pada dukungan DLH (O1), diikuti ketersediaan bantuan pendanaan eksternal (O4) dan penghargaan Adiwiyata (O6) yang masing-masing sebesar 0,60, sedangkan tiga faktor lainnya masing-masing sebesar 0,45. Skor total ancaman sebesar 1,85 diperoleh dari enam faktor, dengan skor tertinggi (0,40) pada ketergantungan terhadap dana eksternal (T1) dan kurangnya kesadaran masyarakat (T2). Nilai Y sebesar 1,50 dihasilkan dari selisih skor peluang dan ancaman.

Tabel 6. Hasil analisis EFAS Program Adiwiyata pada lima SMA di Kota Palangka Raya

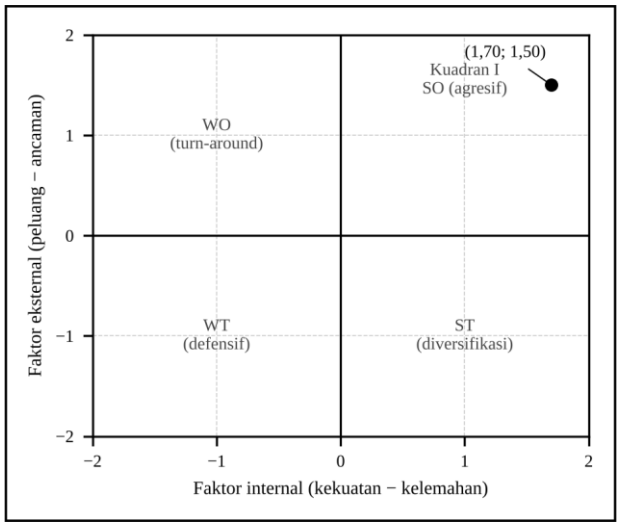
Faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)			
O1 Dukungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH)	0,20	4	0,80
O2 Dukungan masyarakat terhadap program lingkungan	0,15	3	0,45
O3 Peluang kerja sama dengan LSM atau CSR	0,15	3	0,45
O4 Ketersediaan bantuan pendanaan eksternal	0,20	3	0,60
O5 Meningkatnya kesadaran publik tentang lingkungan	0,15	3	0,45
O6 Penghargaan Adiwiyata memotivasi peningkatan kualitas	0,15	4	0,60
Total O	**1,00**		**3,35**
Ancaman (T)			
T1 Ketergantungan terhadap dana eksternal	0,20	2	0,40
T2 Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan	0,20	2	0,40
T3 Perubahan kebijakan pemerintah	0,15	2	0,30
T4 Terbatasnya kemitraan dengan pihak luar	0,15	2	0,30
T5 Pengaruh polusi/limbah dari luar sekolah	0,15	2	0,30
T6 Prioritas rendah Program Adiwiyata dibanding program lain	0,15	1	0,15
Total T	**1,00**		**1,85**

Keterangan: Skor = bobot × rating. Skor diperoleh dari 150 responden secara agregat.

Peran DLH sebagai peluang utama menunjukkan bahwa dukungan teknis dan kebijakan instansi pemerintah dijadikan landasan pengembangan program (KLHK, 2022). Skor dukungan masyarakat yang relatif rendah (0,45) dapat dikaitkan dengan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan (Rahmat *et al.*, 2022). Pelibatan masyarakat melalui forum warga atau pelatihan bersama dinilai penting untuk mengatasi kondisi tersebut (Sari dan Prabowo, 2021).

Posisi Strategis dan Strategi Pengembangan

Koordinat SWOT ditetapkan pada X = 1,70 dan Y = 1,50 sehingga posisi strategis berada pada Kuadran I (Gambar 1). Strategi agresif (SO) direkomendasikan pada posisi ini, yaitu kekuatan internal dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal (Rangkuti, 2017).



Gambar 1. Posisi strategi pengembangan Program Adiwiyata berdasarkan koordinat SWOT

Lima strategi SO dirumuskan oleh peneliti melalui kombinasi faktor kekuatan (S) dan peluang (O) pada matriks SWOT (Weihrich, 1982), yaitu:

1. **Optimalisasi kurikulum dan kegiatan sekolah ramah lingkungan** (S1, S2, O1). Kebijakan sekolah dan kurikulum berbasis lingkungan diintegrasikan dengan dukungan DLH; kurikulum dan RPP tematik lingkungan disusun, pelatihan guru diadakan, dan evaluasi berkala dilakukan oleh dinas terkait.
2. **Penguatan ekstrakurikuler dan kegiatan partisipatif** (S3, S5, O2, O5). Aksi nyata bersama masyarakat dikembangkan melalui lomba lingkungan antarkelas, kampanye peduli sampah, dan adopsi ruang hijau oleh kelompok siswa.
3. **Kolaborasi dan kemitraan strategis** (S4, O3, O4). Proposal bantuan diajukan kepada mitra CSR dan LSM, forum komunikasi lingkungan sekolah dibentuk, dan mitra diundang sebagai narasumber pelatihan.
4. **Inovasi pengelolaan fasilitas lingkungan** (S4, O5, O6). Bank sampah, taman sekolah, dan tempat daur ulang dikembangkan menjadi wahana edukasi; siswa dilibatkan dalam manajemen bank sampah dan produk daur ulang bernilai ekonomis dibuat.
5. **Peningkatan motivasi dan reputasi sekolah** (S5, O6). Rencana aksi Adiwiyata disusun setiap tahun, kegiatan dipublikasikan melalui media sosial sekolah, dan capaian direfleksikan secara terbuka kepada seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan strategi direncanakan secara bertahap, yaitu penguatan tata kelola serta sarana dan prasarana lingkungan pada tahun I (2025), integrasi kurikulum berbasis lingkungan dan kegiatan ekstrakurikuler hijau pada tahun II (2026), perluasan kemitraan dengan DLH, perguruan

tinggi, dan lembaga lingkungan pada tahun III (2027), serta replikasi praktik baik dan persiapan menuju Adiwiyata Mandiri pada tahun IV (2028). Strategi kemitraan tersebut sejalan dengan temuan Vincentius dan Mentang (2023) mengenai pentingnya kemitraan strategis bagi sekolah Adiwiyata. Skor IFAS dan EFAS dihitung secara agregat sehingga perbedaan antarsekolah pada Tabel 2 sampai 4 tidak tercermin; pendampingan teknis dan pemenuhan sarana dasar bagi SMA Nusantara dan SMA Isen Mulang karena itu perlu diprioritaskan sebelum strategi tersebut diterapkan.

KESIMPULAN

1. Kondisi aktual pelaksanaan Program Adiwiyata berbeda antara sekolah berstatus Adiwiyata dan sekolah yang belum berstatus. Skor sarana dan prasarana sebesar 3,60 (SMAN 3), 3,25 (SMAN 4), dan 3,10 (SMAN 5) dikategorikan Baik, sedangkan skor 1,65 (SMA Nusantara) dan 1,00 (SMA Isen Mulang) dikategorikan Kurang. Kebijakan dan kegiatan partisipatif dikategorikan Sangat Baik pada SMAN 3 dan SMAN 4, Baik pada SMAN 5, dan Cukup pada kedua sekolah lainnya. Perilaku siswa dikategorikan Sangat Baik pada hampir seluruh dimensi, kecuali pada SMA Nusantara yang dikategorikan Cukup pada tiga dari empat dimensi.
2. Skor kekuatan (3,70) lebih tinggi daripada skor kelemahan (2,00), dan skor peluang (3,35) lebih tinggi daripada skor ancaman (1,85). Koordinat SWOT (X = 1,70; Y = 1,50) ditetapkan pada Kuadran I, sehingga strategi SO (agresif) dipilih sebagai arah pengembangan program.
3. Lima strategi pengembangan dirumuskan, yaitu optimalisasi kurikulum dan kegiatan sekolah ramah lingkungan, penguatan ekstrakurikuler dan kegiatan partisipatif, kolaborasi dan kemitraan strategis, inovasi pengelolaan fasilitas lingkungan, serta peningkatan motivasi dan reputasi sekolah.
4. Pelaksanaan strategi secara bertahap direkomendasikan dengan prioritas integrasi kurikulum berbasis lingkungan, penguatan kemitraan dengan DLH, LSM, dan CSR, serta pendampingan teknis bagi sekolah yang belum berstatus Adiwiyata. Analisis SWOT pada tingkat masing-masing sekolah disarankan dalam penelitian lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana dan seluruh civitas akademika Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Universitas Palangka Raya, serta kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Nusantara, dan SMA Isen Mulang yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

David, F.R. (2011) *Strategic management: Concepts and cases*. Pearson Education.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020) *Panduan pelaksanaan program Adiwiyata*. Jakarta: KLHK.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) *Petunjuk teknis sekolah Adiwiyata nasional*. Jakarta: KLHK.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2013) *Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*. Jakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup.

Rahmat, A., Lestari, T.I. dan Pranowo, H. (2022) 'Evaluasi program Adiwiyata dalam meningkatkan perilaku ramah lingkungan siswa', *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 15(2), hal. 115-127.

Rangkuti, F. (2017) *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sari, M.D. dan Prabowo, A. (2021) 'Implementasi program Adiwiyata di sekolah menengah atas', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), hal. 45-56.

Situmorang, D. dan Prasetyo, B. (2021) 'Kepemimpinan sekolah dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), hal. 89-96.

Sukmawati, N. dan Hapsari, R. (2021) 'Pengaruh fasilitas sekolah terhadap perilaku lingkungan siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), hal. 341-352.

UNESCO (2022) *Integrating environmental education in school systems*. Paris: UNESCO Publishing.

Vincentius, A. dan Mentang, M. (2023) 'Kemitraan strategis sekolah Adiwiyata di daerah perkotaan', *Jurnal Studi Lingkungan*, 5(1), hal. 21-33.

Weihrich, H. (1982) 'The TOWS matrix—a tool for situational analysis', *Long Range Planning*, 15(2), hal. 54-66.

Widiyanto, E. dan Rahmawati, I. (2020) *Pendidikan lingkungan hidup di sekolah menengah*. Yogyakarta: Deepublish.